

KONTRIBUSI SEKTOR KREATIF DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI DI PROVINSI PAPUA

Yundy Hafizrianda¹
yundyhafizrianda@gmail.com

Vanessa D.P. Pangke²

ABSTRACT

This study aims to analyze the potential of the creative industry sector in economic development in Papua Province. Through a quantitative approach using secondary data from the Central Statistics Agency (BPS) and literature studies, this study explores the development of the creative industry in Papua Province from 2018 to 2021, including the number of business units, workforce, capital, income, and challenges faced. The analytical methods used are descriptive statistics, panel data regression, R/C Ratio, and 4-quadrant analysis. The results of the analysis show that the creative industries that have developed in Papua Province so far, if detailed according to the KLBI (Indonesian National Economic and Trade Association), are the Ready-to-Wear Industry; Leather, Leather Goods, and Footwear Industry; Wood Processing, Wood and Cork Products, and Woven Products; Printing and Reproduction of Recorded Media; Furniture Industry; and Other Processing Industries. The trend of the creative industry in Papua over the past 10 years has always fluctuated, both in the number of business units, workforce, and income, with a significant increase in 2021, reflecting the optimism of creative industry players amidst challenges in access to capital and infrastructure. The research also found that the number of business units and revenue, both partially and simultaneously, had a very significant influence on employment. The creative apparel industry has the greatest potential in Papua Province. This is evident in its high labor absorption capacity and above-average R/C (Revenue-to-Cost) ratio. This sector is capable of absorbing a significant workforce, creating employment opportunities for many people and supporting the local economy. The policy implications of this research recommend the need for government support in the form of better access to financing, improved infrastructure, and skills training programs to strengthen the competitiveness of the creative industry sector. Thus, the creative sector can not only contribute to the regional economy but also enrich Papua's local culture and heritage..

Key Words : Creative Industry, Leading Sector, Economic Growth

PENDAHULUAN

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (2020) secara lengkap dan teknis mendefinisikan industri kreatif mencakup berbagai bidang, seperti seni, desain, musik, film, fashion, dan teknologi informasi. Definisi ini menekankan pentingnya kreativitas dan inovasi sebagai inti dari industri, serta penggunaan sumber daya lokal dan kolaborasi multidisipliner sebagai elemen kunci dalam menghasilkan produk yang bernilai tambah.

Berbagai studi menunjukkan bahwa hambatan utama pertumbuhan industri kreatif di Indonesia meliputi kurangnya akses terhadap modal, infrastruktur yang belum memadai, dan perlunya pelatihan keterampilan bagi tenaga kerja. Banyak studi mengidentifikasi bahwa pelaku industri kreatif seringkali menghadapi kesulitan dalam mendapatkan pembiayaan yang diperlukan untuk mengembangkan usaha mereka. Selain itu, infrastruktur yang tidak memadai, seperti fasilitas transportasi dan teknologi, menghambat distribusi produk kreatif dan akses ke pasar. Namun disisi lain, beberapa studi juga telah menunjukkan bahwa industri kreatif memiliki peranan yang signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan daya saing nasional. Industri kreatif diakui sebagai motor penggerak ekonomi yang tidak hanya berkontribusi pada Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga memperkuat identitas budaya dan inovasi di masyarakat.

¹ Staf Pengajar Jurusan Ilmu Ekonomi FEB Universitas Cenderawasih

² Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi FEB Universitas Cenderawasih

Kenyataan kondisi peran industri kreatif dalam pembangunan ekonomi di Provinsi Papua menunjukkan potensi yang signifikan, meskipun masih dihadapkan pada berbagai tantangan. Papua memiliki kekayaan budaya luar biasa, dengan seni, tradisi, dan kerajinan yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan sektor kreatif. Hal ini tercermin pada perkembangan industri kreatif di Provinsi Papua yang menunjukkan dinamika yang menarik dalam beberapa tahun terakhir. Dari segi unit usaha, jumlah usaha dalam sektor industri kreatif mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018, terdapat sekitar 3.638 unit usaha, namun angka ini menurun menjadi 3.136 unit pada tahun 2019 dan mencapai 2.711 unit pada tahun 2020. Meskipun terjadi penurunan, pada tahun 2021 jumlah unit usaha kembali meningkat menjadi 3.781, mencerminkan pemulihan dan optimisme di kalangan pelaku usaha kreatif.

Dalam hal tenaga kerja, sektor industri kreatif di Papua juga menunjukkan perubahan yang signifikan. Pada tahun 2018, jumlah tenaga kerja mencapai 8.226 orang, tetapi mengalami penurunan menjadi 7.725 orang pada tahun 2019 dan 6.587 orang pada tahun 2020. Namun, pada tahun 2021, jumlah tenaga kerja kembali meningkat menjadi 8.095 orang, menunjukkan adanya peningkatan penyerapan tenaga kerja di sektor ini, yang sejalan dengan pertumbuhan unit usaha.

Dari segi pendapatan, sektor industri kreatif di Papua menunjukkan pendapatan yang cukup besar, meskipun ada variasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018, pendapatan sektor ini mencapai sekitar 909,93 miliar rupiah, tetapi mengalami penurunan signifikan menjadi 727,49 miliar rupiah pada tahun 2019 dan 591,51 miliar rupiah pada tahun 2020. Namun, pada tahun 2021, pendapatan sektor industri kreatif kembali meningkat menjadi 714,99 miliar rupiah. Dalam hal pengeluaran, sektor ini juga mengalami penurunan dari 502,79 miliar rupiah pada tahun 2018 menjadi 364,89 miliar rupiah pada tahun 2019, dan 293,80 miliar rupiah pada tahun 2020, sebelum meningkat lagi menjadi 368,40 miliar rupiah pada tahun 2021.

Secara keseluruhan, perkembangan industri kreatif di Provinsi Papua mencerminkan tantangan dan peluang yang dihadapi oleh sektor ini. Meskipun mengalami fluktuasi dalam jumlah unit usaha dan tenaga kerja, terdapat tanda-tanda pemulihan dan pertumbuhan yang positif, terutama pada tahun 2021. Pendapatan yang meningkat juga menunjukkan potensi sektor kreatif sebagai penggerak ekonomi lokal, yang perlu didukung dengan kebijakan dan infrastruktur yang lebih baik untuk memastikan keberlanjutan dan pertumbuhannya di masa depan.

Beranjak dari berbagai teori, studi empiris dan fenomena di atas, maka sangat menarik untuk menulis tentang potensi industri kreatif di Provinsi Papua karena sejumlah alasan. Pertama, industri kreatif merupakan sektor yang sedang berkembang pesat dan memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian lokal. Kedua, Papua memiliki kekayaan budaya dan sumber daya alam yang unik, yang dapat dijadikan dasar untuk produk kreatif. Penelitian ini dapat menggali bagaimana elemen-elemen budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam produk kreatif, sehingga menghasilkan karya yang orisinal dan menarik. Ketiga, makalah ini dapat berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh industri kreatif di Papua, seperti akses terhadap modal, pelatihan keterampilan, dan infrastruktur. Dengan mengangkat isu-isu ini, makalah dapat memberikan rekomendasi kebijakan dan strategi yang diperlukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Keempat, penelitian ini juga relevan dalam konteks kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan industri kreatif. Makalah dapat mengeksplorasi bagaimana kebijakan tersebut dapat dioptimalkan untuk mendukung pelaku usaha di Papua, serta mendorong kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta.

METODE ANALISIS

1. R/C Ratio (Revenue to Cost Ratio)

Rasio R/C digunakan untuk mengevaluasi kelayakan ekonomi setiap subsektor industri kreatif dengan membandingkan total pendapatan dan biaya operasional dari tahun 2018 hingga 2021. Rumus yang digunakan adalah:

$$R/C = \frac{\text{Total Revenue}}{\text{Total Cost}}$$

- Jika nilai R/C ratio lebih dari 1, maka subsektor tersebut dianggap menguntungkan atau layak secara ekonomi karena pendapatan yang dihasilkan lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan. Sebaliknya, jika R/C ratio kurang dari 1, subsektor tersebut dianggap tidak menguntungkan atau tidak layak secara ekonomi.

- R/C ratio dalam penelitian ini digunakan untuk membandingkan efisiensi antar subsektor dalam industri kreatif dan untuk mengidentifikasi subsektor yang memiliki potensi keuntungan tertinggi.

2. Analisis Regresi

Analisis regresi digunakan untuk mengevaluasi pengaruh variabel-variabel independen, seperti jumlah unit usaha dan pendapatan subsektor, terhadap variabel dependen, yaitu penyerapan tenaga kerja di sektor industri kreatif. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

- Y adalah variabel dependen (penyerapan tenaga kerja)
- X₁ adalah variabel independen pertama (jumlah unit usaha)
- X₂ adalah variabel independen kedua (pendapatan subsektor)
- β₀ adalah konstanta
- β₁ dan β₂ adalah koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen
- ε adalah error term
- Koefisien regresi menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa peningkatan variabel independen akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja, sedangkan koefisien negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan.
- Analisis regresi dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami seberapa besar pengaruh jumlah unit usaha dan pendapatan subsektor terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja. Hasil regresi ini akan memberikan informasi penting mengenai variabel mana yang memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri kreatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Industri Kreatif

Industri kreatif adalah sektor ekonomi yang berbasis pada pemanfaatan kreativitas, keterampilan, dan bakat individu maupun kelompok untuk menghasilkan produk dan jasa yang memiliki nilai ekonomi serta estetika. Berbeda dari industri tradisional yang umumnya mengandalkan sumber daya alam atau proses manufaktur, industri kreatif bertumpu pada ide-ide inovatif dan orisinal yang menciptakan produk atau layanan bernilai tambah. Ciri utama industri kreatif adalah kemampuan untuk menggabungkan unsur seni, budaya, teknologi, dan kreativitas menjadi suatu produk yang menarik dan bermanfaat bagi konsumen. Dalam konteks ini, industri kreatif berperan penting sebagai penggerak ekonomi yang tidak hanya menyediakan lapangan pekerjaan baru tetapi juga mampu meningkatkan daya saing suatu daerah. Industri ini mencakup berbagai bidang seperti seni rupa, desain, media, hiburan, hingga teknologi aplikasi dan permainan. Selain kontribusi ekonominya, industri kreatif memiliki peran signifikan dalam menjaga dan mempromosikan identitas budaya lokal. Dengan memasukkan elemen tradisi dan budaya ke dalam produk dan layanan, industri kreatif dapat mengangkat kekayaan budaya lokal ke tingkat nasional bahkan internasional.

Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci tentang berbagai jenis kegiatan dalam industri kreatif, pengelompokan sektor-sektor tersebut dapat dilihat melalui Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI), yang mengategorikan industri kreatif berdasarkan jenis usaha dan bidang kegiatannya. KBLI adalah alat yang mempermudah identifikasi dan pemetaan berbagai jenis usaha atau industri di Indonesia berdasarkan kategori yang sudah distandarisasi.

Berikut ini adalah data mengenai jumlah unit industri kreatif di Provinsi Papua dalam periode tahun 2018 hingga 2021. Data ini menunjukkan perkembangan unit usaha di setiap subsektor industri kreatif yang diklasifikasikan berdasarkan kode KBLI.

Tabel 1. Jumlah Unit Industri Kreatif Di Provinsi Papua Tahun 2018-2021 (unit)

Industri	2018	2019	2020	2021	Rata-Rata
KBLI 14 (Industri Pakaian Jadi)	532	692	651	919	699
KBLI 15 (Industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki)	90	41	41	65	59

Industri	2018	2019	2020	2021	Rata-Rata
KBLI 16 (Industri Pengolahan Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus, Anyaman)	2345	1409	1237	1726	1679
KBLI 18 (Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman)	56	51	42	25	44
KBLI 31 (Industri Furnitur)	425	372	297	556	413
KBLI 32 (Industri Pengolahan Lainnya)	190	571	443	490	424
Total Industri Kreatif	3638	3136	2711	3781	3317

Sumber : BPS Provinsi Papua, 2024 (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, perkembangan industri kreatif di Provinsi Papua antara 2018 hingga 2021 menunjukkan variasi di setiap subsektor. Subsektor Industri Pakaian Jadi mengalami peningkatan signifikan, dari 532 unit pada 2018 menjadi 919 unit pada 2021, dengan rata-rata 699 unit per tahun, menandakan tren positif di bidang fesyen. Industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki mengalami fluktuasi, dengan rata-rata 59 unit per tahun, menunjukkan adanya kendala dalam stabilitas sektor ini. Industri Pengolahan Kayu, Barang dari Kayu, dan Gabus, Anyaman tetap menjadi yang terbesar dengan rata-rata 1.679 unit, meskipun sempat mengalami penurunan di tahun 2020. Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman menunjukkan penurunan dari 56 unit pada 2018 menjadi 25 unit pada 2021, mungkin akibat pergeseran ke teknologi digital. Industri Furnitur dan Industri Pengolahan Lainnya menunjukkan tren pertumbuhan, dengan rata-rata masing-masing 413 dan 424 unit per tahun, mencerminkan peluang yang menjanjikan di sektor ini. Secara keseluruhan, industri kreatif di Papua memiliki rata-rata 3.317 unit per tahun, dengan peningkatan pada 2021 yang menandakan adanya potensi pertumbuhan lebih lanjut. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai potensi sektor industri kreatif dalam mendorong pembangunan ekonomi di Provinsi Papua selama periode tahun 2018-2021.

Tabel 2. Distribusi Relatif Industri Kreatif Menurut Tenaga Kerja Di Provinsi Papua Tahun 2018-2021 (%)

Jumlah Tenaga Kerja	2018	2019	2020	2021	Rata- Rata
1	47.56	39.06	41.46	46.34	43.60
2 - 4	47.94	55.74	52.90	51.97	52.14
5 - 9	3.95	4.78	5.05	1.69	3.87
10 - 14	0.55	0.10	0.52	0.00	0.29
15 - 19	0.00	0.32	0.07	0.00	0.10
Total	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber : BPS Provinsi Papua, 2024 (data diolah)

Berdasarkan data dari tabel diatas, terlihat bahwa mayoritas industri kreatif di Papua didominasi oleh usaha berskala mikro dengan jumlah tenaga kerja 1–4 orang. Rata-rata 52,14% dari usaha industri kreatif selama periode tersebut mempekerjakan 2–4 tenaga kerja, sementara usaha yang hanya mempekerjakan satu orang menyumbang sekitar 43,60%. Usaha yang melibatkan tenaga kerja lebih besar, seperti 5–9 orang, hanya mencakup 3,87%, dan semakin sedikit untuk kategori tenaga kerja yang lebih besar, menunjukkan bahwa sebagian besar industri kreatif di Papua berada dalam kategori usaha mikro dengan skala kecil.

Tabel 3. Distribusi Relatif Industri Kreatif Menurut Badan Hukum Di Provinsi Papua Tahun 2018-2021 (%)

Badan Hukum	2018	2019	2020	2021	Rata- Rata
PT	0.54	0.00	0.00	0.00	0.14
CV	2.25	1.26	1.95	2.17	1.91
Firma	0.00	0.00	0.04	0.00	0.01
Koperasi	0.11	0.00	0.00	0.48	0.15

Badan Hukum	2018	2019	2020	2021	Rata- Rata
Yayasan	0.00	0.00	0.15	0.40	0.14
Tidak Berbadan Hukum	97.09	98.74	97.86	96.96	97.66
Total	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber : BPS Provinsi Papua, 2024 (data diolah)

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar usaha kreatif di Papua tidak berbadan hukum, dengan persentase rata-rata mencapai 97,66% selama tahun 2018–2021. Hanya sebagian kecil usaha yang berbadan hukum dalam bentuk CV (1,91%) dan PT (0,14%). Hal ini menunjukkan bahwa industri kreatif di Papua masih didominasi oleh usaha yang informal atau belum terorganisir secara legal.

Tabel 4. Distribusi Relatif Industri Kreatif Menurut Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan Pengusaha Di Provinsi Papua Tahun 2018-2021 (%)

Tingkat Pendidikan	2018	2019	2020	2021	Rata- Rata
Tidak Tamat SD	11.74	14.45	9.63	10.79	11.65
SD	21.47	19.65	22.39	24.68	22.05
SMP	27.82	25.04	26.85	23.64	25.84
SMA	22.90	27.11	26.19	29.33	26.38
SMK	10.86	6.54	6.93	7.56	7.97
DI/II/III	0.58	0.70	1.84	0.74	0.97
DIV/S1	4.65	6.51	6.16	3.25	5.14
Total	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber : BPS Provinsi Papua, 2024 (data diolah)

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa mayoritas pengusaha industri kreatif memiliki pendidikan tingkat menengah. Rata-rata pengusaha yang menamatkan pendidikan SMP mencapai 25,84%, dan yang menamatkan SMA lebih tinggi, yakni 26,38%. Di sisi lain, pengusaha yang memiliki pendidikan rendah, seperti yang tidak tamat SD, berjumlah sekitar 11,65%, sementara mereka yang hanya menamatkan SD mencakup 22,05%. Pengusaha dengan pendidikan lebih tinggi, seperti DI/DII/DIII dan DIV/S1, memiliki persentase yang lebih rendah, masing-masing sebesar 0,97% dan 5,14%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun industri kreatif di Papua cukup terbuka untuk berbagai tingkat pendidikan, sebagian besar pengusaha berada pada level pendidikan menengah ke bawah, yang mungkin membatasi akses mereka terhadap pengetahuan dan keterampilan yang lebih tinggi dalam pengelolaan usaha.

Tabel 5. Distribusi Relatif Industri Kreatif Menurut Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan Pekerja Di Provinsi Papua Tahun 2018-2021 (%)

Tingkat Pendidikan	2018	2019	2020	2021	Rata-Rata
Tidak Tamat SD	10.35	15.15	10.41	9.22	11.28
SD	21.47	15.31	14.34	17.24	17.09
SMP	27.36	23.43	27.47	23.18	25.36
SMA	29.64	34.66	35.30	39.30	34.73
SMK	7.59	7.23	8.16	8.54	7.88
DI/II/III	0.77	0.77	1.16	0.45	0.79
DIV/S1	2.82	3.46	3.16	2.07	2.88
Total	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber : BPS Provinsi Papua, 2024 (data diolah)

Sementara itu, Tabel 5. menunjukkan mayoritas pekerja industri kreatif juga memiliki pendidikan menengah, dengan lulusan SMA mendominasi sebesar rata-rata 34,73%. Lulusan SMP juga

cukup signifikan, mencapai 25,36%. Sementara itu, pekerja yang hanya menamatkan pendidikan SD berjumlah 17,09%, dan mereka yang tidak tamat SD mencapai 11,28%. Pekerja dengan pendidikan lebih tinggi, seperti DI/DII/DIII dan DIV/S1, memiliki proporsi yang jauh lebih kecil, masing-masing hanya 0,79% dan 2,88%. Data ini menunjukkan bahwa sektor industri kreatif di Papua mayoritas diisi oleh pekerja dengan tingkat pendidikan menengah, yang mungkin mempengaruhi jenis keterampilan yang dimiliki dan potensi produktivitas mereka di sektor ini.

Tabel 6. Distribusi Relatif Industri Kreatif Menurut Sumber Modal Di Provinsi Papua Tahun 2018-2021 (%)

Tahun	2018	2019	2020	2021	Rata-Rata
Sepenuhnya Milik Sendiri	84.06	87.91	89.04	92.01	88.26
Sebagian dari Pihak Lain	14.43	8.26	10.59	7.04	10.08
Sepenuhnya dari Pihak Lain	1.51	3.83	0.37	0.95	1.66
Total	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber : BPS Provinsi Papua, 2024 (data diolah)

Tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas usaha kreatif di Papua bergantung pada modal pribadi. Sebanyak 88,26% usaha sepenuhnya dibiayai oleh modal sendiri, sementara 10,08% mendapatkan sebagian modalnya dari pihak lain. Hanya 1,66% usaha yang sepenuhnya bergantung pada modal dari pihak ketiga. Hal ini menunjukkan keterbatasan akses terhadap sumber modal eksternal bagi pelaku usaha kreatif, yang bisa menjadi hambatan dalam mengembangkan usaha mereka secara lebih signifikan.

Tabel 7. Distribusi Relatif Industri Kreatif Menurut Jenis Kesulitan Di Provinsi Papua Tahun 2018-2021 (%)

Jenis Kesulitan		2018	2019	2020	2021	Rata-Rata
Mengalami Kesulitan	Tidak	35.94	6.84	23.94	11.96	19.67
	Ya	64.06	93.16	76.06	88.04	80.33
	Total	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00
Jenis Kesulitan	Bahan Baku	31.19	27.31	18.43	22.61	24.88
	Pemodalan	27.03	16.15	30.81	34.80	27.20
	Pemasaran	22.95	26.51	29.16	42.59	30.30
	BBM/ Energi	12.81	7.34	4.76	0.00	6.23
	Infrastruktur	0.00	1.98	6.31	0.00	2.07
	Tenaga Kerja	0.00	12.87	4.99	0.00	4.47
	Cuaca	0.00	4.02	3.31	0.00	1.83
	Lainnya	6.03	3.82	2.23	0.00	3.02

Sumber : BPS Provinsi Papua, 2024 (data diolah)

Menurut data dari tabel diatas terlihat bahwa mayoritas pelaku industri kreatif mengalami berbagai kesulitan, dengan rata-rata 80,33% dari mereka menyatakan menghadapi tantangan. Kesulitan yang paling sering dihadapi adalah terkait pemasaran (30,30%) dan pemodalan (27,20%), diikuti oleh masalah ketersediaan bahan baku (24,88%). Kesulitan lain seperti BBM/energi, infrastruktur, dan tenaga kerja juga menjadi perhatian meskipun persentasenya relatif lebih kecil. Data ini menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi oleh industri kreatif di Papua terletak pada aspek keuangan dan akses pasar, yang membutuhkan dukungan lebih agar sektor ini dapat berkembang dengan lebih baik dan berkelanjutan.

2. Analisis

Tingkat Pendapatan Industri Kreatif merujuk pada total pendapatan yang dihasilkan oleh berbagai sektor industri kreatif dalam periode waktu tertentu. Dalam konteks ekonomi daerah, seperti

di Papua, data ini menunjukkan performa ekonomi dari berbagai sub-sektor industri kreatif berdasarkan klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI). Pendapatan industri kreatif mencakup total penerimaan yang diperoleh dari aktivitas produksi dan penjualan produk atau jasa yang dihasilkan oleh setiap sub-sektor industri. Mengukur tingkat pendapatan pada industri kreatif membantu untuk memahami potensi ekonomi dari sektor-sektor seperti industri pakaian jadi, industri kulit dan alas kaki, industri pengolahan kayu, percetakan, furnitur, dan pengolahan lainnya. Dengan mengetahui tingkat pendapatan masing-masing jenis industri, pemerintah dan pelaku ekonomi dapat mengidentifikasi sektor-sektor mana yang paling produktif dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Hal ini juga bermanfaat dalam penyusunan kebijakan pengembangan industri kreatif sebagai bagian dari strategi peningkatan ekonomi lokal dan penyerapan tenaga kerja. Berikut adalah hasil analisis dari tabel yang memuat data pendapatan industri kreatif di Papua.

Tabel 8. Tingkat Pendapatan Industri Kreatif Menurut Jenis Industri KBLI Di Provinsi Papua Tahun 2018-2021 (Rp juta)

Industri	2018	2019	2020	2021	Rata-Rata
KBLI 14 (Industri Pakaian Jadi)	88.02	90.65	108.29	114.32	100.32
KBLI 15 (Industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki)	24.59	8.51	9.96	33.33	19.10
KBLI 16 (Industri Pengolahan Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus, Anyaman)	585.15	417.29	327.93	338.25	417.16
KBLI 18 (Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman)	34.12	21.30	25.82	3.73	21.24
KBLI 31 (Industri Furnitur)	141.83	129.57	83.83	160.75	128.99
KBLI 32 (Industri Pengolahan Lainnya)	36.23	60.16	35.69	64.60	49.17
Total Industri Kreatif	909.93	727.49	591.51	714.99	735.98

Sumber : BPS Provinsi Papua, 2024 (data diolah)

Berdasarkan data diatas, rata-rata total pendapatan industri kreatif di Papua mencapai Rp 735,98 juta, menunjukkan kontribusi sektor ini dalam ekonomi lokal. Salah satu sektor dengan kontribusi terbesar adalah Industri Pengolahan Kayu, Barang dari Kayu, dan Anyaman yang menyumbang rata-rata pendapatan Rp 417,16 juta. Meskipun memiliki pendapatan terbesar, sektor ini menunjukkan tren penurunan dari tahun 2018 ke 2021, yang mungkin disebabkan oleh tantangan dalam pasokan bahan baku atau permintaan pasar. Industri Pakaian Jadi juga mengalami pertumbuhan pendapatan, dengan rata-rata sebesar Rp 100,32 juta. Sektor ini terlihat stabil dan menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, terutama pada tahun 2020. Di sisi lain, Industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki mencatat pendapatan yang jauh lebih rendah, yakni rata-rata Rp 19,10 juta, dan menunjukkan fluktuasi signifikan. Pendapatan terendah sektor ini terjadi pada 2019, sementara puncaknya tercapai pada 2021, mungkin terkait dengan permintaan pasar lokal yang tidak konsisten.

Tabel 9. Tingkat Pengeluaran Industri Kreatif Menurut Jenis Industri KBLI Di Provinsi Papua Tahun 2018-2021 (Rp juta)

Industri	2018	2019	2020	2021	Rata-Rata
KBLI 14 (Industri Pakaian Jadi)	42.73	33.30	42.34	51.13	42.38
KBLI 15 (Industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki)	10.08	3.98	4.71	23.89	10.66
KBLI 16 (Industri Pengolahan Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus, Anyaman)	336.80	223.24	180.83	179.21	230.02
KBLI 18 (Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman)	25.10	9.61	8.04	1.23	10.99
KBLI 31 (Industri Furnitur)	63.59	65.95	38.57	82.65	62.69
KBLI 32 (Industri Pengolahan Lainnya)	24.50	28.82	19.31	30.29	25.73
Total Industri Kreatif	502.80	364.89	293.80	368.40	382.47

Sumber : BPS Provinsi Papua, 2024 (data diolah)

Data dari tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata total pengeluaran industri kreatif di Papua selama 2018-2021 mencapai Rp 382,47 juta. Dari beberapa sektor, Industri Pakaian Jadi mengalami peningkatan pengeluaran rata-rata menjadi Rp 42,38 juta per tahun, kemungkinan besar terkait

peningkatan produksi. Industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki menunjukkan pengeluaran rata-rata rendah sebesar Rp 10,66 juta dengan fluktuasi besar setiap tahun. Di sisi lain, Industri Pengolahan Kayu mencatat pengeluaran tertinggi sebesar Rp 230,02 juta, menandakan tingginya biaya bahan baku dan tenaga kerja pada sektor ini. Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman memiliki pengeluaran yang lebih rendah, rata-rata Rp 10,99 juta, yang mungkin menunjukkan efisiensi atau skala produksi yang kecil. Industri Furnitur memiliki pengeluaran rata-rata Rp 62,69 juta, dengan perubahan yang signifikan dari tahun ke tahun, mengindikasikan ketidakstabilan biaya produksi.

Tabel 10. R/C Rasio Usaha Industri Kreatif Menurut Jenis Industri KLBI Di Provinsi Papua Tahun 2018-2021

Industri	2018	2019	2020	2021	Rata-Rata
KBLI 14 (Industri Pakaian Jadi)	2.06	2.72	2.56	2.24	2.39
KBLI 15 (Industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki)	2.44	2.14	2.11	1.40	2.02
KBLI 16 (Industri Pengolahan Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus, Anyaman)	1.74	1.87	1.81	1.89	1.83
KBLI 18 (Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman)	1.36	2.22	3.21	3.03	2.45
KBLI 31 (Industri Furnitur)	2.23	1.96	2.17	1.95	2.08
KBLI 32 (Industri Pengolahan Lainnya)	1.48	2.09	1.85	2.13	1.89
Total Industri Kreatif	1.81	1.99	2.01	1.94	1.94

Sumber : BPS Provinsi Papua, 2024 (data diolah)

Analisis kelayakan usaha dengan rasio R/C menunjukkan bahwa Industri Percetakan paling layak secara ekonomi dengan rasio 2,45, diikuti oleh Industri Pakaian Jadi dengan rasio 2,39. Kedua sektor ini dianggap menguntungkan karena pendapatan mereka cukup tinggi dibandingkan biaya operasional. Industri Furnitur juga layak dengan rasio R/C 2,08, sementara sektor lainnya seperti Industri Pengolahan Kayu memiliki rasio yang lebih rendah, yakni 1,83, meskipun masih di atas 1 sehingga tetap layak secara ekonomi.

Tabel 11. Daya Serap Tenaga Kerja Pada Industri Kreatif Menurut Jenis Industri KLBI Di Provinsi Papua Tahun 2018-2021

Industri	Jumlah Tenaga Kerja (orang)					%
	2018	2019	2020	2021	Rata-Rata	
KBLI 14 (Industri Pakaian Jadi)	1152	1531	1321	1923	1482	5.47
KBLI 15 (Industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki)	280	91	99	167	159	0.59
KBLI 16 (Industri Pengolahan Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus, Anyaman)	4879	3643	3317	3526	3841	14.17
KBLI 18 (Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman)	307	261	188	51	202	0.75
KBLI 31 (Industri Furnitur)	1130	888	605	1434	1014	3.74
KBLI 32 (Industri Pengolahan Lainnya)	478	1311	1057	994	960	3.54
Total Industri Kreatif	8226	7725	6587	8095	7658	28.25
Total Industri Mikro & Kecil	27776	27333	24104	29227	27110	100.00

Sumber : BPS Provinsi Papua, 2024 (data diolah)

Dalam hal daya serap tenaga kerja, Industri Pengolahan Kayu menjadi penyumbang terbesar dengan rata-rata 3.841 orang, menunjukkan peran signifikan dalam menciptakan lapangan kerja di Papua. Industri Pakaian Jadi menyerap rata-rata 1.482 orang dan menunjukkan pertumbuhan setiap tahunnya. Sektor Furnitur dan Industri Pengolahan Lainnya juga memberikan kontribusi cukup besar, masing-masing dengan rata-rata tenaga kerja sebanyak 1.014 dan 960 orang. Di sisi lain, Industri Percetakan dan Industri Kulit memiliki daya serap tenaga kerja rendah, yang mengindikasikan bahwa sektor ini beroperasi dalam skala kecil atau dengan kebutuhan tenaga kerja yang lebih rendah.

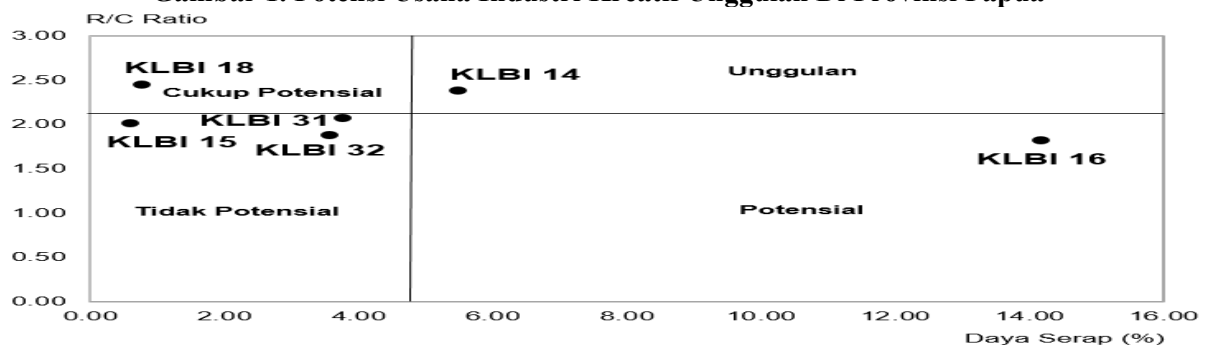
Tabel 12. Potensi Usaha Industri Kreatif Menurut Jenis Industri KLBI Di Provinsi Papua Berdasarkan Daya Serap dan Kelayakan Usaha Tahun 2018-2021

Industri	Daya Serap TK	R/C Ratio
KBLI 14 (Industri Pakaian Jadi)	5.47	2.39
KBLI 15 (Industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki)	0.59	2.02
KBLI 16 (Industri Pengolahan Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus, Anyaman)	14.17	1.83
KBLI 18 (Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman)	0.75	2.45
KBLI 31 (Industri Furnitur)	3.74	2.08
KBLI 32 (Industri Pengolahan Lainnya)	3.54	1.89
Total Industri Kreatif	4.71	2.11

Sumber : BPS Provinsi Papua, 2024 (data diolah)

Potensi tertinggi untuk daya serap tenaga kerja adalah Industri Pengolahan Kayu dengan daya serap sebesar 14,17%, meskipun memiliki R/C Rasio yang relatif rendah sebesar 1,83. Rasio ini menunjukkan bahwa meskipun sektor ini menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, keuntungan relatifnya terhadap biaya produksi masih terbatas dibandingkan sektor lainnya. Industri Pakaian Jadi menonjol dengan daya serap tenaga kerja sebesar 5,47% dan R/C Rasio sebesar 2,39, yang menunjukkan keseimbangan antara kontribusi penciptaan lapangan kerja dan keuntungan yang diperoleh. Industri Percetakan memiliki R/C Rasio tertinggi di antara sektor-sektor lain, yaitu 2,45, yang mencerminkan kelayakan usaha yang sangat baik. Namun, daya serap tenaga kerjanya hanya 0,75%, menunjukkan bahwa sektor ini berpotensi lebih menguntungkan meski skalanya relatif kecil. Industri Furnitur, dengan daya serap tenaga kerja sebesar 3,74% dan R/C Rasio 2,08, menunjukkan kelayakan usaha yang baik serta kontribusi moderat dalam penyerapan tenaga kerja. Sementara itu, Industri Kulit dan Alas Kaki memiliki daya serap tenaga kerja yang paling rendah (0,59%) dan R/C Rasio sebesar 2,02, yang menunjukkan sektor ini memiliki potensi keuntungan tetapi belum dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Secara keseluruhan, industri pengolahan kayu dan pakaian jadi menunjukkan potensi signifikan sebagai sektor industri kreatif unggulan di Papua. Sektor percetakan memiliki kelayakan usaha tertinggi meski daya serap tenaga kerja rendah, sehingga berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut jika ingin meningkatkan lapangan kerja. Sektor furnitur juga menunjukkan potensi baik dalam penyerapan tenaga kerja dan keuntungan yang cukup layak.

Gambar 1. Potensi Usaha Industri Kreatif Unggulan Di Provinsi Papua



Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa sektor yang paling unggul di Provinsi Papua yaitu industri kreatif pakaian jadi (KLBI 14) karena daya serap tenaga kerja dan rasio R/C di atas rata-rata. Sedangkan industri pengolahan kayu, merupakan industri kreatif yang hanya sangat potensial, tetapi belum dapat diunggulkan karena R/C ratio masih dibawah rata-rata. Industri Pakaian Jadi memiliki daya serap tenaga kerja yang tinggi dengan rata-rata 1.482 orang per tahun. Dengan daya serap tenaga kerja tertinggi, industri pakaian jadi memiliki dampak sosial yang lebih besar, mendukung lebih banyak keluarga dan komunitas di Papua. Secara keseluruhan, gambar ini mengindikasikan bahwa industri kreatif di Papua memiliki peluang besar untuk tumbuh, terutama di pakaian jadi, sektor pengolahan kayu, percetakan, dan furnitur. Potensi ini membuka peluang untuk meningkatkan lapangan kerja dan pendapatan masyarakat setempat jika sektor-sektor tersebut terus dikembangkan dengan dukungan kebijakan yang tepat dari pemerintah.

Tabel 13. Analisis Regresi Pengaruh Industri Kreatif Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Papua

Dependent Variable: @LOG(TKER)				
Method: Panel Least Squares				
Sample: 2018 2021				
Periods included: 4				
Cross-sections included: 6				
Total panel (balanced) observations: 24				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Stat	Prob.
C	1.6986	0.1826	9.3024	0.0000
@LOG (USHA)	0.6316	0.0780	8.0949	0.0000
@LOG (PEND)	0.3151	0.0850	3.7093	0.0013
R-squared	0.9768	Mean dependent var		6.5468
Adjusted R-squared	0.9746	S.D. dependent var		1.2612
S.E. of regression	0.2009	Durbin-Watson stat		2.5327
Sum squared resid	0.8473			
F-statistic	442.9097			
Prob(F-statistic)	0.0000			

Catatan :

TKER : Tenaga Kerja (orang)

USHA : Unit Usaha (unit)

PEND : Pendapatan Industri Kreatif (juta rupiah)

Analisis regresi yang dilakukan dalam studi ini bertujuan untuk mengukur pengaruh variabel pendapatan (PEND) dan usaha (USH) terhadap penyerapan tenaga kerja (TKER) pada industri kreatif di Provinsi Papua selama periode 2018 hingga 2021. Metode yang digunakan adalah Panel Least Squares, yang memungkinkan analisis data dengan beberapa pengamatan dalam waktu dan ruang. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua variabel independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen. Koefisien untuk variabel USHA adalah 0.6316, yang berarti bahwa peningkatan satu persen dalam usaha akan diikuti oleh peningkatan sebesar 0.6316 persen dalam penyerapan tenaga kerja, dengan tingkat signifikansi yang sangat tinggi ($p\text{-value} < 0.0001$). Ini menunjukkan pentingnya penambahan unit usaha industri kreatif dalam menciptakan lapangan kerja.

Sementara itu, koefisien untuk variabel PEND adalah 0.3151, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu persen dalam pendapatan industri kreatif akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.3151 persen. Nilai untuk variabel ini juga signifikan ($p\text{-value} < 0.01$), menunjukkan bahwa pendapatan memiliki dampak yang substansial meskipun lebih kecil dibandingkan dengan usaha. R-squared yang diperoleh adalah 0.9768, yang menunjukkan bahwa model regresi ini menjelaskan sekitar 97.68 persen variasi dalam penyerapan tenaga kerja. Ini menandakan bahwa model ini sangat baik dalam memprediksi penyerapan tenaga kerja berdasarkan usaha dan pendapatan. Adjusted R-squared yang berada di angka 0.9746 menunjukkan bahwa model ini tetap valid meskipun mempertimbangkan jumlah variabel yang digunakan. Dari segi ketepatan model, nilai S.E. of regression yang sebesar 0.2009 menunjukkan bahwa prediksi model cukup akurat. Durbin-Watson stat yang bernilai 2.5327 mengindikasikan tidak adanya autokorelasi yang signifikan dalam model ini, yang merupakan hal positif untuk validitas analisis. F-statistic yang mencapai 442.9097 dengan probabilitas 0.0000 menunjukkan bahwa model secara keseluruhan signifikan dan setidaknya satu dari variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Secara keseluruhan, analisis regresi ini memberikan gambaran yang jelas tentang pentingnya industri kreatif dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Papua, dengan banyaknya usaha dan pendapatan sebagai faktor utama yang berkontribusi dalam proses tersebut.

3. Pembahasan

Sektor yang paling potensial di Provinsi Papua adalah industri kreatif pakaian jadi. Hal ini terlihat dari daya serap tenaga kerja yang tinggi serta rasio R/C (Revenue to Cost) yang berada di atas

rata-rata. Sektor ini mampu menyerap tenaga kerja secara signifikan, menciptakan peluang bagi banyak masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan dan mendukung ekonomi lokal. Industri pakaian jadi tidak hanya menawarkan lapangan kerja, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan keterampilan dan pemberdayaan masyarakat. Dengan meningkatnya kesadaran akan produk lokal, industri ini memiliki potensi untuk tumbuh lebih pesat. Selain itu, permintaan yang terus meningkat baik di pasar lokal maupun nasional memberikan peluang bagi pelaku usaha di sektor ini untuk memperluas jangkauan pasar mereka.

Di sisi lain, meskipun industri pengolahan kayu merupakan sektor yang sangat potensial, ia belum dapat diunggulkan karena rasio R/C yang masih di bawah rata-rata. Ini menunjukkan bahwa meskipun industri ini dapat menyerap tenaga kerja yang cukup besar, biaya operasional yang tinggi dan kebutuhan investasi yang signifikan menghambat pertumbuhannya. Dengan kata lain, meskipun industri pengolahan kayu memiliki kapasitas untuk menciptakan lapangan kerja, efisiensi dan profitabilitasnya perlu ditingkatkan agar dapat bersaing dengan sektor lainnya.

Situasi ini menekankan pentingnya dukungan kebijakan yang tepat dari pemerintah untuk kedua sektor tersebut. Untuk industri pakaian jadi, pengembangan infrastruktur dan akses ke pasar yang lebih baik akan sangat mendukung pertumbuhannya. Sementara itu, untuk industri pengolahan kayu, diperlukan upaya untuk mengurangi biaya operasional dan meningkatkan efisiensi produksi. Dengan strategi yang tepat, industri kreatif pakaian jadi dapat menjadi pendorong utama dalam pertumbuhan ekonomi Papua, sementara industri pengolahan kayu masih memiliki potensi yang bisa dioptimalkan. Oleh karena itu, penekanan pada kedua sektor ini, dengan fokus pada kekuatan dan peluang masing-masing, akan menjadi kunci dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan ekonomi regional secara keseluruhan.

Sementara itu, sektor Percetakan di Provinsi Papua dapat memanfaatkan perkembangan digital yang pesat. Dalam konteks ini, teori "digital economy" menunjukkan bahwa akses ke teknologi dan pasar digital dapat meningkatkan daya saing usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), yang banyak terdapat di sektor percetakan. Penggunaan peralatan produksi modern dan peningkatan akses ke pasar online dapat membuka peluang besar bagi pelaku usaha di Provinsi Papua untuk menjangkau pasar yang lebih luas, tidak hanya di tingkat nasional, tetapi juga internasional. Kebijakan yang mendukung digitalisasi usaha dan penyediaan pelatihan keterampilan digital akan sangat krusial untuk memastikan sektor ini dapat berkembang secara maksimal. Secara keseluruhan, kebijakan yang mendukung pengembangan industri kreatif di Provinsi Papua harus bersifat holistik dan terintegrasi, dengan fokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, dan pemanfaatan teknologi untuk mengakses pasar global. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembangunan ekonomi inklusif yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat lokal dan pelestarian budaya daerah.

Analisis regresi sebelumnya menunjukkan bahwa jumlah unit usaha dan pendapatan industri kreatif memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Ini menunjukkan bahwa pengembangan jumlah unit usaha di Papua berdampak langsung pada penciptaan lapangan kerja. Kebijakan yang mendukung peningkatan unit usaha dapat berupa penyediaan akses pembiayaan bagi UKM, penyederhanaan regulasi perizinan, serta pelatihan dan inkubasi untuk wirausaha lokal, sehingga lebih banyak usaha dapat berdiri dan berkembang di Papua. Selain itu, koefisien Pendapatan Industri Kreatif yang positif dan signifikan menunjukkan pentingnya upaya untuk meningkatkan pendapatan sektor ini melalui promosi, peningkatan kapasitas produksi, serta pengembangan akses pasar.

Secara keseluruhan, pengaruh positif yang signifikan antara jumlah unit usaha, pendapatan industri kreatif, dan penyerapan tenaga kerja menggambarkan dinamika yang saling mendukung dalam perekonomian Provinsi Papua. Regresi yang menunjukkan koefisien positif untuk kedua variabel ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah unit usaha dan pendapatan industri kreatif secara langsung berkontribusi pada penciptaan lebih banyak lapangan pekerjaan di sektor tersebut. Hal ini konsisten dengan *teori employment multiplier effect*, yang menyatakan bahwa setiap unit tambahan dalam investasi atau produksi akan memacu penciptaan lapangan kerja melalui dampak yang ditimbulkan pada sektor lain dalam ekonomi.

Berdasarkan seluruh hasil di atas, maka kebijakan yang dapat mendukung pengembangan industri kreatif di Papua harus difokuskan pada penguatan kedua faktor ini (peningkatan unit usaha dan pendapatan). Penyediaan akses pembiayaan yang lebih mudah bagi usaha kecil dan menengah (UKM), serta penyederhanaan proses perizinan, akan mendorong lebih banyak pelaku usaha untuk memulai dan

mengembangkan usaha mereka. Selain itu, pelatihan keterampilan dan inkubasi usaha akan meningkatkan kualitas pengelolaan usaha, sehingga tidak hanya menciptakan lebih banyak unit usaha, tetapi juga meningkatkan daya saing dan kapasitas produksi, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Pembangunan ekonomi di Provinsi Papua menunjukkan adanya potensi yang besar, meskipun pertumbuhan ekonomi daerah ini masih menghadapi banyak tantangan, terutama terkait ketergantungan pada sektor pertambangan dan eksploitasi sumber daya alam. Sektor industri kreatif muncul sebagai alternatif yang berkelanjutan untuk diversifikasi ekonomi. Namun, untuk meningkatkan kontribusi ekonomi dari sektor ini, perlu ada dukungan berupa infrastruktur yang memadai, kebijakan permodalan, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan perkembangan industri kreatif.

Industri kreatif di Papua mengalami perkembangan yang cukup positif di beberapa subsektor, seperti kerajinan, pengolahan kayu, dan pakaian jadi. Meski demikian, sektor ini masih didominasi oleh usaha mikro yang belum berbadan hukum dan terkendala dalam hal akses modal serta pemasaran. Tantangan lain adalah keterbatasan infrastruktur dan rendahnya tingkat pendidikan tenaga kerja, yang memengaruhi kualitas dan daya saing produk. Secara keseluruhan, sektor ini memiliki peluang besar untuk berkembang, khususnya dengan adanya dukungan dari pemerintah dan kolaborasi dengan pihak swasta.

Sektor industri kreatif di Provinsi Papua memiliki potensi besar untuk mendorong pembangunan ekonomi daerah. Sektor ini meningkatkan lapangan kerja dan menawarkan diversifikasi ekonomi, mengurangi ketergantungan pada pertambangan dan sumber daya alam. Selain itu, dengan memperkuat produk berbasis budaya lokal, industri kreatif juga mempromosikan warisan budaya dan identitas Papua di pasar nasional dan internasional. Secara keseluruhan, perkembangan sektor ini menjanjikan, dan dengan dukungan pemerintah dalam regulasi, pembiayaan, dan infrastruktur, potensi kontribusinya terhadap ekonomi lokal dapat dimaksimalkan.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai industri kreatif di Provinsi Papua, beberapa saran teoritis dapat dikemukakan untuk mendorong pertumbuhan sektor ini. Pertama, penting untuk meningkatkan akses pendidikan dan pelatihan bagi pelaku industri kreatif agar dapat meningkatkan keterampilan dan inovasi. Kedua, perlu adanya dukungan kebijakan untuk memperluas akses modal, baik dari pemerintah maupun sektor swasta, guna mengatasi kendala keuangan yang dihadapi banyak usaha kecil. Ketiga, strategi pemasaran yang lebih efektif dan pemanfaatan teknologi digital dapat membantu memperluas jangkauan pasar produk kreatif. Terakhir, penguatan jejaring kerjasama antar pelaku usaha serta integrasi dengan sektor pariwisata dapat meningkatkan daya saing dan memperkaya nilai budaya lokal dalam produk kreatif.

Berdasarkan temuan studi ini, pemerintah Provinsi Papua dapat mengambil langkah praktis untuk mendukung industri kreatif dengan meningkatkan akses pelatihan dan pendidikan keterampilan bagi pengusaha dan pekerja di sektor ini. Selain itu, pemerintah bisa memfasilitasi akses ke sumber pembiayaan, seperti program pinjaman bersubsidi atau kemitraan dengan lembaga keuangan, untuk membantu pelaku usaha mengatasi hambatan modal. Memperkuat infrastruktur digital dan akses internet di daerah-daerah terpencil juga penting agar pelaku industri kreatif dapat memanfaatkan platform online untuk pemasaran dan penjualan. Pemerintah juga dapat menyelenggarakan pameran dan acara promosi yang melibatkan berbagai sektor untuk memperkenalkan produk kreatif lokal ke pasar yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, R. (2018). *Pengembangan Ekonomi Kreatif di Indonesia: Peluang dan Tantangan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia.

- Alfiansyah, D. (2023). *Analisis Pengaruh Industri Kreatif terhadap Pembangunan Wilayah di Provinsi Kalimantan Selatan*. Jurnal Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Universitas Lambung Mangkurat.
- Bain & Company. (2013). *The creative economy: A growth engine for the future*. Bain & Company.
- Buchari, A. (2011). *Ekonomi Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Caves, R. E. (2000). *Creative industries: Contracts between art and commerce*. Cambridge: Harvard University Press.
- Departemen Perdagangan RI. (2009). *Industri kreatif: Pilar pembangunan ekonomi Indonesia*. Jakarta: Kementerian Perdagangan.
- Dewi, K. (2016). *Kreativitas dan Inovasi dalam Bisnis*. Penerbit Salemba Empat.
- Dewi, S. (2020). *Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Pengembangan Industri Kreatif di Provinsi Bali*. Jurnal Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Universitas Udayana.
- Fitriani, L. (2020). *Kebijakan Pemerintah dalam Pengembangan Industri Kreatif di Indonesia*. Jurnal Kebijakan Publik, Universitas Hasanuddin.
- Hartono, R. (2021). *Inovasi dalam Industri Kreatif di Yogyakarta: Studi Kasus Sektor Kerajinan Tangan*. Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hasan, M. F. (2011). *Ekonomi kreatif dan pengembangan daya saing*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jhingan, M. L. (2004). *Ekonomi pembangunan dan perencanaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2020). *Pengembangan Ekonomi Kreatif di Indonesia*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Kementerian Perdagangan RI. (2008). *Ekonomi kreatif: Pilar pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Perdagangan RI.
- Kertajaya, H. (2010). Hermawan Kartajaya on marketing: *Peran kreativitas dalam dunia pemasaran dan ekonomi kreatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuncoro, M. (2013). *Ekonomika pembangunan: Teori, masalah, dan kebijakan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Lina, M. (2020). *Kreativitas dan Ekonomi Kreatif*. Penerbit Universitas Gadjah Mada.
- Nugroho, Y., & Nugroho, A. E. (2012). *Ekonomi kreatif: Kekuatan baru Indonesia menuju 2025*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurhaliza, S. (2022). *Inovasi dan Kreativitas dalam Pengembangan Produk di Sektor Kreatif Indonesia*. Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan, Universitas Airlangga.
- Prasetyo, A. (2019). *Peran Industri Kreatif dalam Pembangunan Ekonomi Daerah: Studi Kasus di Provinsi Jawa Barat*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Universitas Padjadjaran.
- Rahman, A. (2021). *Dampak Industri Kreatif terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia*. Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Universitas Diponegoro.
- Rizki, M. (2022). *Pengembangan Ekonomi Kreatif di Provinsi Sumatera Utara: Peluang dan Tantangan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sumatera Utara.
- Rostow, W. W. (1960). *The stages of economic growth: A non-communist manifesto*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Santoso, B. (2019). *Analisis Pengaruh Industri Kreatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Lokal di Indonesia*. Jurnal Sosial Ekonomi, Universitas Gadjah Mada.
- Susanto, T. D. (2012). *Ekonomi kreatif dan dampaknya terhadap pembangunan ekonomi*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia.
- Tulus, S. H. L. (2011). *Industri Kreatif: Peluang dan Tantangan*. Salemba Empat.
- UNESCO. (2013). *Creative economy report 2013: Widening local development pathways*. Paris: UNESCO.
- Yulianto. (2014). *Strategi Pengembangan Industri Kreatif*. Penerbit Andi.